

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin pesat, pasar modal memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara di era globalisasi. Pasar modal adalah tempat di mana investor dan entitas mendapatkan pendanaan jangka panjang dan tempat masyarakat melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan, yaitu dengan menjadi investor melalui pembelian saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal berfungsi sebagai indikator kemajuan ekonomi suatu negara serta sebagai barometer stabilitas dan kepercayaan investor terhadap dunia usaha, pasar modal memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari sumber eksternal melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi.

Salah satu sektor utama yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia adalah Manufaktur, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara berbagai sub sektor yang ada, sub sektor makanan dan minuman adalah salah satu yang paling konsisten dalam menunjukkan kinerja positif. Sub sektor ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga permintaan terhadap produk makanan dan minuman relatif stabil dari waktu ke waktu. Perusahaan di sub sektor ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menarik investor di pasar modal karena kondisi tersebut.

Menurut data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia sub sektor makanan dan minuman menunjukkan kinerja yang relatif stabil selama periode 2020 – 2024. Sub sektor makanan dan minuman ini tetap mampu bertahan di tengah dinamika kondisi ekonomi nasional, termasuk pada masa pemulihan pasca pandemi. Namun demikian, apabila ditinjau dari perspektif nilai perusahaan yang diukur menggunakan Rasio *Price to Book Value*, tidak seluruh

perusahaan menunjukkan pola peningkatan nilai yang konsisten. Rata – rata *Price to Book Value* perusahaan pada sub sektor ini mengalami perubahan dari tahun ke tahun, baik berupa kenaikan maupun penurunan, yang mencerminkan adanya perbedaan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja masing-masing perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja operasional belum tentu secara langsung diikuti oleh peningkatan Nilai Perusahaan di pasar modal.



Price to Book Value (PBV) adalah ukuran seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan. Perusahaan dengan nilai PBV lebih dari 1 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan dihargai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya sehingga mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, PBV kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *undervalued* karena harga saham lebih rendah dari nilai bukunya, sedangkan PBV sebesar 1 menunjukkan kondisi nilai perusahaan berada pada posisi yang wajar (*fair value*).

Berdasarkan analisis data empiris terhadap rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan Rasio *Price to Book Value* selama periode 2020-2024, terlihat bahwa Nilai Perusahaan pada sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuasi. Perubahan rata-rata *Price to Book Value* tersebut, menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Fluktuasi ini mencerminkan respons investor terhadap kondisi keuangan perusahaan, strategi pengelolaan aset, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga likuiditas. Oleh karena itu, variasi nilai perusahaan yang terjadi memperkuat dugaan bahwa faktor-faktor keuangan internal, seperti struktur modal, tingkat likuiditas yang tercermin dalam *current ratio*, serta *profitabilitas* yang diukur dengan *return on assets*, memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal.

Pada tahun 2020, rata rata PBV mencapai sebesar 2,04 menunjukkan bahwa pasar masih memberikan penilaian yang relatif baik terhadap nilai perusahaan. Namun, pada 2021 nilai PBV menurun menjadi 1,89 yang mengindikasikan berkurangnya kepercayaan investor akibat tekanan kondisi ekonomi dan meningkatnya biaya operasional. Memasuki tahun 2022, rata rata PBV kembali meningkat menjadi 1,93 seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan membaiknya kinerja keuangan beberapa perusahaan. Pada tahun 2023, rata-rata PBV kembali menurun menjadi 1,83 yang menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan di sub sektor makanan dan minuman masih belum sepenuhnya stabil. Selanjutnya, pada 2024 PBV turun lebih lanjut menjadi 1,36 mencerminkan adanya kehati-hatian investor serta tantangan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

Secara keseluruhan, fluktuasi PBV selama 2020 – 2024 menunjukkan bahwa nilai perusahaan di sub sektor makanan dan minuman naik turun atau fluktuatif. Nilai tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti Struktur Modal, *Current Ratio*, *Return on Assets* serta faktor eksternal seperti

kondisi makro ekonomi dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat serta menerapkan kontrol yang memadai untuk memastikan validitas hasil analisis. Dalam sebuah perhitungan PBV ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aspek *Price to Book Value* itu sendiri yaitu dengan mengukur skala rasio Struktur Modal, *Current Ratio*, dan *Return on Assets* dalam ukuran perusahaan pada perusahaan sub manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan diwakili oleh nilai perusahaan. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham, yang menunjukkan sejauh mana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya. Nilai PBV yang tinggi mengindikasikan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan meningkatkan pertumbuhan di masa depan (Brigham dan Houston, 2017). Nilai perusahaan yang tinggi merupakan aspirasi utama bagi setiap entitas bisnis. Hal ini disebabkan karena nilai tersebut mencerminkan keyakinan investor yang kuat terhadap kapasitas perusahaan untuk mencapai laba dan mengatur modal dengan efisiensi. Dalam konteks ini, PBV tidak hanya berfungsi sebagai ukuran valuasi, tetapi juga sebagai sinyal pasar yang memengaruhi keputusan investasi. Contohnya, perusahaan dengan PBV tinggi cenderung menarik lebih banyak modal eksternal, yang akhirnya dapat mendukung ekspansi dan inovasi. Sebaliknya, PBV rendah mungkin menandai risiko persepsi negatif, seperti ketidakpastian operasional atau masalah likuiditas, yang memerlukan intervensi strategis untuk meningkatkan kepercayaan pasar.

Struktur modal mengacu pada keseimbangan antara penggunaan ekuitas internal dan yang eksternal dalam pembiayaan perusahaan, (Sartono, 2016). Komposisi modal yang ideal mampu menekan biaya pembiayaan secara keseluruhan sekaligus meningkatkan risiko keuangan, seperti kesulitan

pembayaran bunga atau potensi kebangkrutan. Sebaliknya, proporsi utang yang terlalu rendah mungkin menghilangkan kesempatan untuk memperbesar keuntungan melalui efek *leverage*, di mana utang digunakan untuk memperbesar keuntungan melalui efek pengembalian ekuitas. Salah satu indikator umum untuk menilai struktur modal adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) . Rasio ini menghitung perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, sehingga memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal. Dalam praktiknya, DER yang optimal bervariasi tergantung pada industri dan kondisi ekonomi, misalnya perusahaan di sektor yang stabil mungkin mentoleransi DER lebih tinggi untuk memanfaatkan pajak atas bunga utang. Namun, pengelolaan DER yang buruk dapat memicu ketidakstabilan nilai perusahaan, terutama selama periode penurunan ekonomi.

Current Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan Menurut (Kasmir, 2019) Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin kuat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Namun, rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan inefisiensi perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya secara optimal. Untuk memperdalam pemahaman, *Current Ratio* dihitung dengan rumus sederhana : total aset lancar dibagi dengan total utang lancar. Aset lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan investasi jangka pendek yang dapat dikonversi menjadi uang dalam waktu satu tahun atau siklus operasi. Sementara itu, utang lancar mencakup hutang dagang, pinjaman jangka pendek, dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam periode serupa. Nilai rasio yang ideal umumnya berkisar antara 1 hingga 2, meskipun ini bervariasi tergantung pada sektor industri. Rasio di bawah 1 menunjukkan risiko likuiditas tinggi, yang berpotensi mengancam kelangsungan operasi perusahaan. Sebaliknya, rasio di

atas 2 mungkin menandakan penumpukan aset yang tidak produktif, seperti persediaan berlebih atau piutang yang belum tertagih, yang dapat mengurangi efisiensi modal. Analisis ini membantu investor dan manajemen mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya Horne dan Wachowicz (2016). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen berhasil memanfaatkan aset secara efisien guna mencapai keuntungan. Rasio ini berperan sebagai indikator utama bagi investor untuk mengevaluasi profitabilitas dan efektivitas operasional perusahaan. Untuk memperdalam pemahaman, ROA mencerminkan seberapa baik perusahaan mengubah asetnya menjadi pendapatan. Nilai ROA yang ideal bervariasi antar industri; contohnya, perusahaan manufaktur mungkin menargetkan ROA di atas 5%, sementara sektor jasa bisa lebih rendah. ROA tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset, seperti optimalisasi mesin produksi atau pengelolaan inventaris. Sebaliknya, ROA rendah mungkin menandakan masalah, seperti aset yang tidak produktif atau biaya operasional tinggi. Namun, rasio ini memiliki keterbatasan. ROA tidak mempertimbangkan struktur modal, seperti utang yang memengaruhi risiko keuangan. Selain itu, perbandingan ROA antar perusahaan harus dilakukan dengan hati-hati, karena faktor seperti usia aset atau kondisi ekonomi dapat memengaruhi hasil.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, terdapat inkonsistensi dalam temuan penelitian mengenai dampak struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Fokus utama adalah pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inkonsistensi ini mencerminkan kesenjangan penelitian yang perlu diatasi melalui analisis lebih mendalam. Penelitian (Rahmawati, 2022) mengungkapkan bahwa struktur modal memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Return on Assets (ROA)

berkontribusi positif signifikan. Temuan ini bertentangan dengan hasil (Putri & Sari, 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, (Widya, 2023) melaporkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki dampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, Ananda (2020) menemukan bahwa CR tidak memberikan pengaruh signifikan.

Selain itu, (Luthfiani et al., 2024) menunjukkan bahwa ROA dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, CR tidak menunjukkan dampak yang berarti. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal perusahaan, seperti *profitabilitas* dan struktur modal, memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan. (Salsa et al., 2024) mendukung pola serupa, di mana ROA berkontribusi positif terhadap *Price to Book Value* (PBV), DER memberikan dampak negatif, dan CR tidak menunjukkan hubungan yang konsisten. Hal ini memperkuat indikasi bahwa arah dan signifikansi pengaruh masih bervariasi antar studi.

Ketidakseimbangan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan metodologi, seperti definisi variabel atau teknik analisis, serta faktor kontekstual seperti kondisi ekonomi, ukuran perusahaan, atau dinamika pasar. Struktur modal yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan di sektor manufaktur yang volatil, sedangkan likuiditas mungkin kurang relevan jika perusahaan memiliki akses mudah ke pembiayaan eksternal. Profitabilitas, sebagai indikator efisiensi operasional, sering kali dipengaruhi oleh inovasi produk atau efisiensi rantai pasokan di subsektor makanan dan minuman.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian lanjutan dengan data mutakhir dari periode 2020–2024. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih akurat dan kontekstual, sehingga dapat mengurangi bias umum dan memberikan kontribusi praktis. Dengan fokus pada subsektor spesifik, studi ini diharapkan membantu investor, manajer, dan pembuat kebijakan memahami faktor-faktor kunci yang memengaruhi nilai perusahaan.

Analisis yang lebih mendalam juga dapat mengidentifikasi strategi optimal, seperti pengelolaan utang yang seimbang atau peningkatan efisiensi likuiditas, untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat di tengah tantangan pasar yang berubah-ubah.

Berdasarkan latar belakang masalah serta peneliti terdahulu yang menyajikan hasil yang sangat beragam sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencoba mengkaji ulang dan memberikan pernyataan baru tentang Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*). Dalam penelitian ini yang akan menggunakan tiga variabel independen, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal, *Current Ratio*, Dan *Return on Assets* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024?
3. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan sebaiknya memberikan manfaat baik bagi pihak yang melaksanakan maupun pihak lainnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen di suatu perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan Struktur Modal, tingkat *Likuiditas* pada *Current Ratio*, serta upaya peningkatan *Profitabilitas* pada *Return on Assets*. Dengan memahami pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap Nilai Perusahaan, perusahaan dapat menentukan strategi keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan investor dan Nilai Perusahaan di Pasar Modal.

2) Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi atau bahan kajian bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan pada topik yang sejenis.

3) Bagi Investor

Penelitian ini berguna sebagai acuan dalam keputusan investasi, terutama untuk menilai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di subsektor makanan serta minuman. Data tentang dampak struktur modal, *likuiditas*, dan *profitabilitas* pada nilai perusahaan menunjukkan faktor internal yang memengaruhi harga saham dan potensi keuntungan.

